

Lafaz Yahudi dalam Al-Qur'an

Zuherni

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Muhammad Amar bin Mohd Sabri

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: zuherni@ar-raniry.ac.id

Abstract: Judaism is one of the terms mentioned in the Koran. This paper specifically examines the Jewish pronunciation in terms of its use and the context in which it is mentioned in the Qur'an. The study was conducted using a qualitative approach with the type of literature study. The collected data were analyzed by the content analysis method. The results of the analysis show that the use of Jewish pronunciation in the Koran is quite diverse. The Hebrew word and its derivatives are mentioned 30 times. Jewish pronunciation consists of six forms. Respectively اليهود (al-yahūd), يهوديا (yahūdiyā), هادوا (hādū), هدنا (hudnā), هود (hūdun), and lafaz هودا (hūdā). Jewish words in the Koran are mentioned in various contexts. It is sometimes mentioned in the context of the conflict between Jews and Christians, the prohibition of Muslims from choosing a leader from the Jews, the strict attitude of the Jews, claiming to be children and lovers of Allah, the disobedience of the Jews to the Koran, and in the context of the Jews being the most hostile to Islam.

Keywords: *Jews, Ahl al-Kitab, Al-Qur'an*

Abstrak: Yahudi merupakan salah satu istilah yang disebutkan dalam Alquran. Tulisan ini secara khusus meneliti lafaz Yahudi dalam kaitan dengan penggunaan dan konteks penyebutannya dalam Alquran. Kajian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode analisis isi. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan lafaz Yahudi dalam Alquran cukup beragam. Lafaz Yahudi dan turunannya disebutkan sebanyak 30 kali. Lafaz Yahudi terdiri dari enam bentuk. Masing-masing اليهود (al-yahūd), يهوديا (yahūdiyā), هادوا (hādū), هدنا (hudnā), هود (hūdun), dan lafaz هودا (hūdā). Lafaz Yahudi dalam Alquran disebutkan dalam beragam konteks. Adakalanya disebutkan dalam konteks pertentangan antara Yahudi dengan Nasrani, larangan Muslim memilih pemimpin dari Yahudi, sikap keras Yahudi, mengaku sebagai anak dan kekasih Allah, kedurhakaan orang Yahudi terhadap Alquran, dan dalam konteks Yahudi merupakan pihak yang paling memusuhi Islam.

Kata Kunci: *Yahudi, Ahli Kitab, Al-Qur'an*

Pendahuluan

Alquran sering menyebutkan satu lafaz yang berulang-ulang, bahkan ditemukan dalam bentuk derivasi ungkapan yang berbeda-beda. Hal ini sebagai bukti dari keistimewaan dan ke-*i'jaz*-an Alquran. Salah satu istilah yang sering digunakan dalam Alquran adalah Yahudi. Secara umum, istilah Yahudi menunjukkan pada makna identitas satu kaum yang menyimpang. Di sisi lain, istilah tersebut digunakan untuk penamaan satu agama semitik yang akarnya adalah agama abrahamik.

Menurut al-Syarqawi, istilah Yahudi merupakan sebuah nama yang bisa dipakai untuk agama dan bisa pula untuk bangsa. Istilah Yahudi sebagai agama sebenarnya tidak dikenal dalam bahasa Ibrani Kuno, namun ia digunakan sebagai sebuah agama oleh para rabbi kontemporer yang berlakunya pada abad pertama masehi.¹ Dalam konteks historis, sebelum agama Islam datang dalam bentuk satu komunitas, agama Yahudi dan Nasrani adalah agama yang terlebih dahulu hadir yang memiliki kitab suci masing-masing yaitu Taurat dan Injil. Awalnya, kata Yahudi merupakan bahasa Ibrani yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Arab. Sebelum menggunakan istilah Yahudi, ada beberapa nama yang digunakan. Di antaranya yaitu *Ibri* (Ibrani) sebuah julukan yang dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim.

Istilah kedua yaitu Bani Israil yang dinisbatkan kepada nama lain Nabi Ya'kub. Selain digunakan untuk istilah Bani Israil, kata Yahudi juga dinisbatkan kepada Yahudza bin Ya'kub, nama anak dari Nabi Ya'kub, yang akhirnya menjadi salah satu nama kabilah atau kaum dan kerajaan bagian selatan dalam Bangsa Yahudi.² Dilihat dari sisi bahasa, istilah Yahudi diarahkan pada penamaan sebuah agama dan bangsa sekaligus. Kata Yahudi berarti bangsa yang berasal dari Israel atau Ibrani, bisa juga berarti agama orang Israel (yang berasal dari ajaran Nabi Musa). Kata tersebut kemudian membentuk istilah **Yahudiah**, yaitu orang-orang Yahudi atau ajaran agama Yahudi.³ Jadi, istilah Yahudi mencakup dua makna sekaligus, yaitu Yahudi sebagai sebuah bangsa dan sebagai sebuah agama.

Berdasarkan uraian di atas, Yahudi merupakan salah satu istilah unik yang disebutkan dalam Alquran. Ia memiliki beberapa derivasi kata serta memiliki beragam makna. Di antara yang menarik untuk dikaji adalah mengenai ragam dan konteks lafaz Yahudi yang digunakan dalam Alquran.

Terminologi Yahudi

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata Yahudi memiliki dua arti, yaitu bangsa yang berasal dari Israel atau Ibrani, dan agama orang Israel yang berasal dari ajaran

¹Muhammad Abdullah al-Syarqawi, *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, terj: Alimin, dkk, (Jakarta: Sahara Publisher, 2006), hlm. 5-6.

²Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, terj. Abdul Somad dan Faisal Saleh (Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2009), hlm. 10-17.

³Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 1627.

Nabi Musa.⁴ Secara bahasa, kata ini asalnya dari Bahasa Arab, *yahūdi* merupakan turunan dari *hāda-yahūdu*, artinya *raja'a-yarji'u* (kembali).⁵ Dalam pengertian ini, dapat dipahami bahwa makna *zionism* dan *judaism* mengacu pada makna negatif, karena secara politik orang Yahudi sering melanggar ketentuan demi tujuan politiknya. Adapun istilah *jews* hanya bertujuan untuk makna etnis Yahudi saja. Pemaknaan Yahudi sebagai sebuah etnis tentu terbebas dari unsur nilai, hal ini berbeda dengan makna *judaism* dan *zionism* sebelumnya. **Menurut istilah** yahudi merupakan sebuah agama sekaligus sebuah bangsa.⁶ Menurut Abū Ḥanīfah, kata Yahudi termasuk dalam kategori *ahl al-kitāb*, yaitu mempercayai kitab, karena mereka termasuk beragama samawi yang diturunkan kitab.⁷ Menurut Mahdum, kata Yahudi memiliki tiga pengertian, yaitu sebagai suatu keturunan, nama kewarganegaraan, dan sebagai aliran paham. Yahudi sebagai keturunan dimaksudkan setiap anak keturunan Yahuda bin Ya'kub. Sebagai kewarganegaraan, dipakai sejak berdirinya kerajaan Yahuda, yang terdiri atas dua suku Bani Israel, setelah wafatnya Sulaiman, sampai runtuhnya kerajaan Yahuda oleh Nebukadnezar dari Babylonia tahun 586 SM. Setiap warga negara kerajaan Yahuda disebut Yahudi. Adapun sebagai sebuah aliran dan paham, Yahudi lahir dari Israel, akan tetapi sifat dan karakteristik ke-Yahudi sebagai pandangan hidup muncul kemudian di Negara Babel.⁸

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa makna Yahudi berbeda-beda sesuai dengan perspektif yang digunakan. Namun, dapat ditarik satu pengertian umum bahwa Yahudi adalah satu bangsa sekaligus agama yang tercakup dalam satu komunitas umat tertentu, dan memiliki kitab suci Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa.

Bentuk Lafaz Yahudi dalam Alquran

Berdasarkan ragam lafaz yang digunakan dalam Alquran, bentuk lafaz Yahudi beserta turunnya disebutkan sebanyak 5 (enam) lafaz, yaitu *al-yahūd*, *yahūdiyā*, *hādū*,

⁴Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1627.

⁵Rukman Abdul Rahman Said, "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah". *Jurnal Al-Asas*, Vol. III, No. 1, (April 2015), hlm. 47.

⁶Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 19.

⁷Wizārah al-Auqāf, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz 7 (Kuwait: Wizārah al-Auqāf, 1995), hlm. 140.

⁸Solihan Mahdum Cahyana, *Perspektif Islam terhadap Kristologi*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 65.

hudnā, dan *hūdā*. Secara sederhana, letak penyebutan keenam lafaz tersebut dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel: Lafaz Yahudi dan Variannya dalam Alquran⁹

Lafaz	اليهود	يهوديا	هادو	هدنا	هودا
Surah	البقرة: 113	ال عمران: 67	البقرة: 62	الأعراف: 156	البقرة: 111
	البقرة: 113		النساء: 46		البقرة: 135
	البقرة: 120		النساء: 160		البقرة: 140
	المائدة: 18		المائدة: 41		الأعراف: 65
	المائدة: 51		المائدة: 44		هود: 50
	المائدة: 64		المائدة: 69		هود: 58
	المائدة: 82		الأنعام: 46		
	المائدة: 30		النحل: 118		
			الحج: 17		
	الجمعة: 6				
Jumlah	8	1	10	1	6
	30				

Berdasarkan tabel di atas, maka jumlah keseluruhan lafaz Yahudi dan turunannya dalam Alquran yaitu berjumlah 26 kali.¹⁰ Kelima lafaz tersebut secara bahasa berarti kembali, misalnya lafaz هودا bermakna kembali, artinya kembali kepada tauhid.¹¹ Sementara dalam teks ayat ditujukan untuk orang-orang Yahudi dan segala bentuk keburukannya, pemaknaan istilah yang cenderung negatif agaknya tidak berlaku umum mengingat terdapat ayat-ayat yang secara khusus memberi keistimewaan tersendiri, khususnya dalam masalah hukum antara orang-orang Islam dengan umat Yahudi sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya.

⁹Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam...*, hlm. 739: Lihat juga, Zilkifli Mohd. Yusuf, *Kamus Alquran*, (Jakarta: Islammika, tt), hlm. 621.

¹⁰Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam...*, hlm. 739 dan 775.

¹¹Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 846.

Beberapa Tafsir tentang Yahudi

Lafaz *al-yahūd* dalam Alquran ditemukan dalam QS. al-Baqarah 2: 113.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ
كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

“Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca *Al Kitab*. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah Swt akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.”

Ayat tersebut menyebutkan sikap kaum Yahudi yang memandang paling benar. Al-Ṭabarī menyebutkan ayat ini turun berkenaan dengan kalangan *ahl al-kitāb*. Ta'wil ayat tersebut yaitu orang Yahudi yang mengingkari kebenaran agama Nasrani dan begitu sebaliknya.¹² Al-Baghawī menyebutkan, ayat tersebut berkenaan dengan pertentangan antara Yahudi dan Nasrani tentang masing-masing ajaran mereka. Orang-orang Yahudi berkata kepada orang Nasrani: “*Apa yang menjadi pegangan dalam agama kalian, sementara kalian kufur terhadap Musa dan kitab Taurat*”. Orang Nasrani juga bertanya: “*Apa yang menjadi pegangan dalam agama kalian sementara kalian kufur terhadap Isa dan kitab Injil*”. Untuk itu, turun ayat tersebut dalam konteks pertentangan keduanya.¹³ Berdasarkan interpretasi ayat tersebut, dapat diketahui bahwa orang Yahudi tidak hanya bertentangan dengan orang Islam, tetapi klaim agama yang benar bagi mereka ditujukan juga untuk menyangkal orang-orang Nasrani.

Ketentuan kedua yaitu QS. al-Baqarah (2): 120, berkenaan dengan karakter Yahudi dan Nasrani yang tidak senang dengan Islam, sehingga umat muslim mengikuti ajaran agama.

¹²Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 2 (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1374 H), hlm. 513-514.

¹³Ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*, (Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2002), hlm. 58: Menurut Wahbah al-Zuhailī, QS. al-Baqarah (2): 113 bermakna, orang Yahudi menyatakan tidak akan masuk surga kecuali masuk dalam agama Yahudi. Orang Nasrani juga menyatakan tidak masuk surga bagi orang yang tidak masuk dalam agama Nasrani. Ayat tersebut juga menjadi dalil tentang keimanan dan amal yang shaleh. Al-Ṣabūnī juga menyebutkan orang Yahudi kufur terhadap Isa dan menyatakan pada kalangan Nasrani bahwa agama mereka batal, demikian juga menurut orang Nasrani. Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah, wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 299; Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Juz 1 (Beirut: Dār al-Qir'ān al-Karīm, 1981), hlm. 88-89.

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِنَّ آتِبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ
بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Swt itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah Swt tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.”

Ayat tersebut salah satu dari sekian ayat yang membicarakan orang Yahudi yang tidak sejalan dengan muslim hingga akhirnya kaum muslim mengikuti agama dan jalan mereka. Istilah *al-millah* (الملة) seperti disebut dalam ayat tersebut merupakan bentuk tunggal. Adapun bentuk pluralnya adalah *al-milal* (الملل) menurut al-Ṭabarī bermakna agama.¹⁴ Imām al-Syaukānī menyebutkan makna *al-millah* pada ayat tersebut adalah ditujukan kepada syariat Allah Swt bagi hambanya yang dituangkan dalam kitab (Alquran), juga melalui sunnah para Nabi, dan ini disebut dengan *al-syarī'ah*.¹⁵

Informasi yang didapat dari ayat tersebut yaitu orang Yahudi dan Nasrani tidak ridha kepada umat Islam sebelum mengikuti agama mereka. Orang Yahudi tidak ridha kecuali mengikuti *millah* mereka.¹⁶ Menurut al-Qurṭubī, takwil ayat di atas ada dua. *Pertama*, tujuan mereka (Yahudi dan Nasrani) wahai Muhammad bukanlah (mengeluarkan) ayat-ayat yang mereka usulkan agar mereka beriman. Bahkan, seandainya engkau datangkan ayat-ayat yang mereka minta niscaya mereka tetap tidak akan rela padamu. Mereka hanya menginginkan agar engkau dan pengikutmu meninggalkan Islam. *Kedua*, sekelompok ulama seperti Imām al-Syāfi'ī, Abū Ḥanīfah, Dāwud, Aḥmad bin Ḥanbal berpendapat bahwa orang kafir itu agamanya satu karena firman Allah yang menyebutkan “ملتهم”, dan “لكم دينكم ولي دين” (bagimu agamamu bagiku agamaku). Selain itu, ada hadis Nabi saw yang menyebutkan: “Tidak saling mewarisi keluarga dua agama” yaitu Islam dan kafir, dengan dalil sabda Nabi saw: “orang Islam tidak boleh mewarisi orang kafir”. Mazhab Mālik dan Aḥmad dalam riwayat lain berpendapat bahwa di luar Islam terdapat banyak agama.¹⁷

¹⁴ Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī...*, hlm. 562-563.

¹⁵ Imām al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' Bayan Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, Juz 1 (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), hlm. 135.

¹⁶ Ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī...*, hlm. 60.

¹⁷ Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 2 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), hlm. 345-346.

Mengacu tafsir ayat di atas, dapat diketahui bangsa Yahudi dan juga Nasrani selalu membuat orang Islam agar mau mengikuti agama dan jalan hidup mereka. Istilah “tidak ridha” pada ayat di atas menunjukkan kedua bangsa tersebut secara intens membujuk kaum muslim/muslimin untuk mengikuti agama dan ajaran agama mereka. Hal ini sesuai dengan karakter mereka yang selalu mengklaim bahwa agamanya yang benar.

Ketentuan selanjutnya QS. al-Ma'idah (5): 18. Ayat ini juga memberi informasi tentang sikap dan perbuatan orang Yahudi yang mengklaim agama mereka paling benar.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّاؤُهُ قُل فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

“Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah Swt dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah Swt menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah Swt dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah Swt-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah Swt-lah kembali (segala sesuatu).”

Imām al-Suyūfī menyebutkan satu riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Ada beberapa orang Yahudi, yaitu Ibnu Ubay, Nu'man bin Qushai, Bahri bin Amar, dan Syas bin Adi, datang menemui Rasulullah, kemudian berlangsung pembicaraan di antara mereka. Rasulullah mengajak mereka kepada Allah Swt dan memperingatkan terhadap hukuman-Nya. Kemudian mereka berkata: “*Apakah kamu menakuti-nakuti kami wahai Muhammad. Sungguh demi Allah Swt, kami adalah putra-putra Allah Swt dan para kekasih-Nya.*” Ini adalah sama dengan perkataan kaum Nasrani. Lalu Allah menurunkan ayat ini. Riwayat tersebut menyebutkan orang Yahudi memandang merekalah anak tuhan dan juga merupakan keterangan tentang sebab diturunkannya ayat di atas.¹⁸

Menurut al-Suyūfī dan al-Mahallī, yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani artinya masing-masing golongan itu. “Kami ini anak-anak Allah Swt” maksudnya seperti anak-anak-Nya dalam keakraban dan kedudukan, sebaliknya Dia tidak ubahnya dengan bapak kami dalam kecintaan dan kasih sayang (dan kekasih-

¹⁸Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabī, t.t), hlm. 86: Riwayat tersebut juga disebutkan dalam, Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *al-Dur al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*, Juz 3, (Beirut: Dār al-Fikr, 2011), hlm. 44.

kekasih-Nya. Katakanlah) kepada mereka hai Muhammad. (Kalau begitu kenapa Allah Swt menyiksamu karena dosa-dosamu), maksudnya ucapanmu itu bohong, karena biasanya bapak tidak mau menyiksa anaknya begitu pula seorang kekasih terhadap orang yang disayanginya (bahkan kamu hanyalah manusia biasa termasuk) golongan makhluk (yang diciptakan-Nya) di antara manusia, sama-sama menerima pahala dan memikul dosa bersama mereka (diampuni-Nya siapa yang dikehendaki-Nya) bagi-Nyalah ampunan (dan disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya) untuk disiksa tanpa suatu pun yang akan menghalangi-Nya.¹⁹

Al-Marāghī menyebutkan istilah *abnā'ullāh* pada ayat tersebut bermakna *ibnullāh*, artinya bisa dalam bentuk Allah Swt mengasihinya sebagaimana seorang ayah mengasahi anaknya.²⁰ Dalam keterangan QS. al-Taubah (9): 30, disebutkan bahwa Yahudi memandang 'Uzair sebagai anak Allah Swt: وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ.²¹ Ini menunjukkan orang-orang Yahudi yang disebutkan dalam Alquran tidak lain sebagai pihak bangsa yang menyimpang. Berdasarkan keterangan tersebut, Yahudi mengklaim bahwa mereka merupakan anak-anak dan kekasih Allah. Hal ini menunjukkan pemahaman Yahudi atas agamanya yang benar sementara orang Islam yang berseberangan dengan mereka dipandang telah sesat.

Konteks Penyebutan Lafaz Yahudi dalam Alquran

Pembahasan ini bermaksud untuk mengetahui secara khusus mengenai konteks penyebutan ayat Alquran, khususnya lafaz Yahudi. Mengingat bentuk dan turunan kata Yahudi cukup banyak, maka di sini hanya diuraikan konteks penyebutan lafaz *al-yahūd* اليهود dalam Alquran, yang dimuat dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah: (2): 113 dan 120, QS. al-Maidah (5): 18, 51, 64, dan 82, dan QS. al-Taubah (9): 30. Masing-masing penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam QS. al-Baqarah: (2): 113.

Ayat ini berkaitan pengingkaran masing-masing golongan (maksudnya orang Yahudi dan Nasrani atas ajaran masing-masing mereka).²² Hal ini sesuai dengan disebutkan oleh Imām al-Qusyairī, bahwa isyarat pada ayat tersebut bermakna hukum

¹⁹Jalāl al-Dīn al-Suyuti dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001), hlm. 139.

²⁰Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Juz 6, hlm. 84.

²¹'Uzair adalah 'Azra sang pendeta (kahin) dari keturunan Harun. M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Jilid 9 (Jakarta: al-I'tisham, 2001), hlm. 266.

²²Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Raḥmān al-Suyūfī, *Asbāb al-Nuzūl* (Beirut: Muassasah al-Kutb al-Tsaqafiyah, 2002), hlm. 22.

terbalik dari makna zahir. Sebagian dari mereka (orang Yahudi dan Nasrani) mengingkari sebagian lain.²³ Intinya, ayat ini berkaitan dengan pengingkaran masing-masing orang Yahudi dan Nasrani atas ajaran kitab dan rasul. Jadi, para ulama tafsir memandang ayat ini bagian dari informasi atas kedua golongan tersebut saling berbenturan dan menguatkan ajaran agama mereka.

2. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam QS. al-Baqarah: (2): 120.

Imām al-Suyūfī menyebutkan ayat ini turun sebagaimana riwayat al-Tsa'ibi dari Ibn Abbas yang bahwa dulu orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran berharap agar Rasulullah shalat menghadap ke arah kiblat mereka. Ketika Allah mengubah arah kiblat ke Ka'bah, mereka tidak suka dan putus asa untuk membuat beliau mengikuti agama mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut. Ibn Hajar al-'Asqalānī menyebutkan ada lima riwayat terkait sebab turunnya ayat tersebut. Salah satunya seperti riwayat yang disebutkan Imām al-Suyūfī di atas. Selain itu, juga riwayat dari Muqatil, bahwa orang Yahudi dari Ahli Madinah, dan Nasrani dari Ahli Najran, dalam hal ini Nabi saw menyeru kepada agama Islam, dan turunlah ayat ini.²⁴

Penyebutan lafaz Yahudi dalam ayat tersebut dalam konteks orang-orang Yahudi tidak rela sebelum Rasulullah saw mengikuti kehendak menjalankan agama mereka. Namun, konteks ayat tersebut dalam beberapa tafsir ternyata diperluas, artinya orang Yahudi tidak rela hingga saat ini sebelum umat Islam mengikuti jejak mereka, termasuk perilaku dan budaya, termasuk ajaran agama mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh al-Marāghī, bahwa makna ayat di atas berarti jalan yang disyariatkan bagi hamba, atau sama dengan *millah* (jalan). Karena para Nabi terdapat kitab-kitab yang ditujukan ummat mereka masing-masing, atau disebutkan dengan agama. Dalam hal ini, Rasulullah diajak oleh ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) kepada keimanan mereka.²⁵ Konteks ayat tersebut berkaitan dengan orang Yahudi menginginkan umat Islam mengikuti agama mereka.²⁶ Selain itu, mereka tidak rela kecuali umat Islam mengikuti agama Yahudi.

²³Ibn 'Abd al-Mālik al-Qusyairī, *Tafsīr al-Qusyairī Musammā Laṭā'if al-Isyārāt*, Juz 1, (Bairut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1971), hlm. 62.

²⁴Ibn Hajar al-'Asqalānī, *al-'Ujāb fī Bayān al-Asbāb*, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2002), hlm. 189.

²⁵Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, (tp: Syirkah Maktabah, 1946), hlm. 195.

²⁶Muhammad Quriash Shihab, *Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 134; Syamsul Rijal Hamid, *Hadis dan Sunnah Pilihan*, (Jakarta: Kaysa Media, tt), hlm. 399.

Ayat ini secara tekstual di pahami tentang adanya ketidakharmonisan hidup antara umat muslim dengan umat Yahudi dan Nasrani. Umat Yahudi dan Nasrani sepanjang masanya tidak akan pernah menerima (ridha) terhadap keberadaan umat Islam. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, seperti dikutip oleh Abdul Muiz Syaerozi, bahwa kata Yahudi pada ayat tersebut merupakan kalimat *isim* yang di baca *rofa'* karena statusnya sebagai *fa'il* atau subjek dari kata kerja sebelumnya. Ia merupakan nama bagi sebuah agama, telah mengalami pergeseran dari kondisi iman menuju kekufuran. Kaum Yahudi pada awalnya beriman kepada kitab Taurat, kemudian mereka mengingkari keberadaan Injil dan sekaligus mengingkari kenabian Isa, lalu mereka semakin kufur dengan tidak mengakui atau mengimani keberadaan Alquran dan mengingkari kenabian Muhammad.²⁷ Kata *millah* pada ayat tersebut bermakna syariat Allah Swt kepada hamba yang tertuang dalam kitabnya dan sunnah Rasul saw, serta berarti sebagai sebuah agama.²⁸ Jadi, maksud ayat tersebut secara tekstual berarti orang Yahudi dan Nasrani tidak ridha (rela) terhadap umat Islam hingga umat Islam mengikuti jalan agama dan syariat mereka.

3. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam QS. al-Maidah (5): 18.

Imām al-Suyūfī menyebutkan ayat ini turun dengan sebab ketika Rasulullah mengajak orang-orang Yahudi. Namun, penyebutan nama Yahudi yang dimaksud berbeda dengan yang disebutkan Aṭīyyah sebelumnya. Dalam kitab Imām al-Suyūfī disebutkan Bahr bin Adi (بحر بن عدي) dan Syas bin Adi (شاس بن عدي). Sementara dalam kitab Aṭīyyah disebutkan Bahr bin 'Amri (بحرى بن عمرو) dan Syas bin Abdi (شاس بن عبدى).²⁹ Namun intinya bahwa sebab dan konteks ayat tersebut turun menurut Imām al-Suyūfī berkenaan dengan Rasul mengajak orang Yahudi ke dalam agama Islam dan mengingatkan mereka akan siksa Allah, kemudian turunlah ayat. Mencermati sebab turunnya ayat di atas, jelas bahwa lafaz Yahudi dalam ayat tersebut bicara dalam konteks kesombongan orang Yahudi dengan tidak mau mengikuti ajakan Rasulullah saw kepada ajaran Islam. Bahkan, ajakan tersebut dibalas dengan keangkuhan, yakni dengan menyatakan mereka adalah anak dan kekasih Allah Swt.

²⁷ Abdul Muiz Syaerozi, "Reintepresiasi Ayat 120 Surat al-Baqarah dengan Pendekatan Toleransif". *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2016), hlm. 109.

²⁸ Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām*..., hlm. 345.

²⁹ Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Raḥmān al-Suyūfī, *Asbāb al-Nuzūl*..., hlm. 222.

Terkait tafsir ayat, Abū Ja'far (Ibn Jarīr al-Ṭabarī) menyebutkan ayat tersebut merupakan kabar dari Allah Swt.³⁰ Kabar yang dimaksud yaitu tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan perkataannya. Maksudnya adalah orang Yahudi dan Nasrani menganggap diri mereka sebagai anak-anak Allah Swt dan kekasih-kekasih Allah Swt. Jadi, ayat ini menceritakan tentang sikap orang Yahudi yang mengakui orang-orang dari kalangan mereka sebagai anak dan kekasih Allah Swt. Maksudnya, orang Yahudi memandang merekalah orang yang dipilih dan mereka juga dipandang sebagai kekasih Allah Swt. Namun, melalui Alquran Allah Swt membantahnya, bahkan mereka adalah manusia biasa dan mendapat azab dari Allah Swt.

4. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam QS. al-Maidah (5): 51.

Abd al-Muḥsin menyebutkan beberapa riwayat terkait turunnya ayat ini, yaitu dikeluarkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Syaibah dari 'Athiyah al-'Aufi bahwa datang Ubadah bin Shamid dari Bani Haris kepada Rasulullah dan berkata: Wahai Rasulullah bahwa saya mempunyai wali (teman atau pelindung/pemimpin) dari kalangan Yahudi yang banyak dan berpengaruh. Saya melepaskan diri dari mereka dan mengikuti Allah dari perwalian Yahudi tersebut, dan saya mengikuti Rasul-Nya". Kemudian Abdullah bin Ubai juga berkata: "Saya takut ditimpa musibah dan saya tidak melepaskan diri dan tetap berada di bawah wali atau pelindung Yahudi". Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Abdullah bin Ubai: "Wahai Abi Hubab, keinginanmu tetap dalam perlindungan (kekuasaan) Yahudi dan berlainan dengan Ubadah bin Shamid adalah pilihanmu". Ia (Abdullah bin Ubai) menjawab: "Baik, saya menerimanya". Karenanya, turunlah ayat ini.

Mengenai tafsir ayat, bahwa ada larangan bagi umat Islam untuk mengangkat dan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan *awliyā'* mempunyai beragam arti, termasuk pemimpin. Ibnu Katsir, al-Shabuni dan Sayyid Qutb dalam masing-masing tafsirnya juga menyebutkan *awliyā'* pada ayat tersebut sebagai pemimpin.³¹ Mengacu pada riwayat di atas serta tafsir ayat, maka penyebutkan lafaz Yahudi dalam ayat tersebut berkaitan

³⁰Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 10 (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt), hlm. 150

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, cet. 8, jilid 5, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), hlm. 59-59; Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisīr al-'Alī al-Qadīr li Ikhtisār Tafsīr ibnu Kaṣīr*, ed. In, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, (terj: Syihabuddin), jilid 7, cet. 7 (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 291; Muhammad Ali as-Shabuni, *Tafsīr-Tfsir Pilihan*, terj: Yasin, jilid 2 (Jakarta: Pustala al-Kausar, 2011), hlm. 290.

dengan wali atau pemimpin. Di mana, orang Islam dilarang memilih pemimpin dari kalangan Yahudi, termasuk di dalamnya larangan memilih pemimpin dari kalangan Nasrani. Wali dalam makna ayat tersebut bisa diartikan pemimpin, pelindung, atau teman dekat (akrab).

5. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam QS. al-Maidah (5): 64.

Atiyyah menyebutkan turunnya ayat tersebut seperti riwayat yang dikeluarkan oleh Tabrani dari Ibnu Abbas. Ia berkata bahwa seorang laki-laki dari Yahudi, yaitu Nabasy bin Qais berkata: bahwa sungguh tuhanmu bakhil (pelit) dan tidak mampu berinfaq (memberikan rezeki). Maka Allah Swt menurunkan ayat. Tafsir ayat di atas yaitu salah satu kepercayaan sesat orang-orang Yahudi dan ucapan mereka yang menyesatkan berkenaan dengan Allah Swt. Ayat ini mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mengira tangan Allah Swt di awal penciptaan terbuka. Namun setelah Allah Swt menciptakan segala sesuatu dan memberlakukan ketentuan-ketentuan-Nya sendiri, maka Allah Swt tidak mampu lagi melakukan perubahan-perubahan di dalam ketentuan-ketentuan-Nya itu. Bahkan manusia yang Allah Swt beri kebebasan, ternyata kemudian mampu berbuat apa saja dikehendakinya tanpa kemampuan Allah Swt untuk mencegahnya. Demikianlah secara singkat keyakinan sesat Yahudi berkenaan dengan Allah Swt. Menurut Imām al-Maḥallī dan Imām al-Suyūṭī, Orang-orang Yahudi berkata setelah mereka ditimpa kesusahan disebabkan mendustakan Nabi saw. Padahal selama ini mereka adalah orang-orang yang paling mampu dan paling banyak harta. Sehingga mereka berkata bahwa “Tangan Allah Swt terbelenggu”. Artinya dikatup hingga terhalang untuk menyebarkan rezeki kepada mereka.

Ucapan itu merupakan sindiran terhadap kikirnya Allah swt (menurut mereka). Dalam arti lain bahwa Allah Swt kikir dari berbuat kebaikan hingga tidak mau melakukannya. Ini sebagai doa terhadap mereka, yaitu mereka (orang Yahudi) dikutuk disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.³² Jadi, ayat ini berkenaan dengan kemungkar dan kedustaan perka-taan orang-orang Yahudi, dan menyatakan Allah Swt tidak memberikan rezki kepada mereka.

³²Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Qur’ān al-Karīm bi al-Rasm al-‘Usmānī: Tafṣīr al-Imāmīn al-Jalīlīn* (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), hlm. 149.

6. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam QS. al-Maidah (5): 82.

Abd al-Muḥsin menyebutkan sebab turunnya ayat di atas mempunyai kisah riwayat yang cukup panjang, intinya disebutkan bahwa orang musyrikin takut kepada para sahabat Rasulullah saw ketika berada di Mekah.³³ Terkait tafsir ayat ini, Imām al-Maḥallī dan Imām al-Suyūṭī menyatakan bahwa orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik dari kalangan penduduk Mekah oleh sebab menebalnya kekafiran, kebodohan dan tenggelamnya mereka dalam hawa nafsu. Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”, (Yang demikian itu) maksudnya kecintaan mereka begitu dekat terhadap orang-orang mukmin (disebabkan karena) oleh karena (di antara mereka/orang-orang Nasrani terdapat pendeta-pendeta) ulama-ulama agama Nasrani (dan rahib-rahib) orang-orang ahli ibadah Nasrani (juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri) untuk mengikuti barang yang hak tidak sebagaimana orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin penduduk Mekah yang menyombongkan diri.³⁴

Mengacu pada tafsir ayat tersebut, diketahui bahwa orang Yahudi merupakan pihak yang paling keras memusuhi orang Islam. Ayat tersebut juga membandingkan sikap orang Nasrani yang dipandang lebih toleran atas orang Islam, sebab mereka tidak menyombongkan diri sebagaimana perilaku orang-orang Yahudi.

7. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam QS. al-Taubah (9): 82.

Imām al-Suyūṭī menyebutkan ayat di atas turun sebagaimana Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas.³⁵ Dari Ibn Abbas ia berkata: Rasulullah didatangi oleh Sallam bin Misykam, Nu'man bin Aufa, Syas bin Qais, dan Malik Ibn Shaif. Kemudian mereka berkata: “Bagaimana mungkin kami mengikutimu sementara kamu telah meninggalkan kiblat kami dan engkaupun tidak mempercayai bahwa ‘Uzair adalah putra Allah Swt, maka Allah Swt kemudian menurunkan ayat tersebut”.³⁶

Mengenai tafsir ayat, menurut Imām al-Suyūṭī dan Imām al-Maḥallī, yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani artinya masing-masing golongan itu.

³³Uṣām bin Abd al-Muḥsin al-Ḥumaid, *al-Ṣaḥīḥ min Asbāb...*, hlm. 169.

³⁴Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Qur’ān al-Karīm...*, hlm. 152-153.

³⁵Jalāl al-Dīn Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 134.

³⁶Jalāl al-Dīn Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 134.

“Kami ini anak-anak Allah Swt” maksudnya seperti anak-anak-Nya dalam keakraban dan kedudukan, sebaliknya Dia tidak ubahnya dengan bapak kami dalam kecintaan dan kasih sayang (dan kekasih-kekasih-Nya. Katakanlah) kepada mereka hai Muhammad saw.³⁷ Al-Marāghī menyebutkan istilah *abnā'ullāh* pada ayat tersebut bermakna *ibnullāh*, artinya bisa dalam bentuk Allah Swt mengasihinya sebagaimana seorang ayah mengasihi anaknya.³⁸

Ketentuan QS. al-Taubah ayat 30 tersebut cenderung sama seperti ketentuan QS. al-Māidah (5): 18. Kesamaannya terletak pada sama-sama mengklaim sebagai anak Allah Swt. Yahudi mengklaim bahwa mereka merupakan anak-anak Allah Swt dan kekasih Allah Swt. Sementara dalam QS. al-Taubah (9): 30 juga saling mengklaim, namun konteksnya adalah orang Yahudi menyebutkan Uzair itu putera Allah, sementara orang-orang Nasrani menyatakan al-Masih sebagai putera Allah Swt.

Berdasarkan uraian pada ayat-ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa lafaz Yahudi dalam Alquran disebutkan dengan beragam konteks. Adakalanya disebutkan dalam konteks pertentangan orang-orang Yahudi dengan orang Nasrani, larangan bagi umat Islam memilih pemimpin dari kalangan Yahudi, perilaku dan sikap keras orang-orang Yahudi yang tidak ridha atas orang-orang Islam hingga mengikuti ajaran dan agama mereka, pengakuan orang-orang Yahudi sebagai anak Tuhan dan kekasih yang menjadi pilihan Allah Swt, kedurhakaan orang Yahudi terhadap Alquran, dan dalam konteks Yahudi merupakan pihak yang paling memusuhi Islam. Jadi, ayat yang secara eksplisit menyebutkan penyebutan lafaz اليهود Yahudi dalam ayat-ayat Alquran dikonotasikan sebagai pihak yang berseberangan dengan orang Islam, juga berseberangan dengan orang-orang Nasrani.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lafaz Yahudi dalam Alquran cukup beragam. Lafaz Yahudi dan turunannya disebutkan sebanyak 24 kali. Lafaz Yahudi terdiri dari lima bentuk lafaz. Masing-masing lafaz yaitu اليهود (*al-yahūd*), lafaz يهوديا (*yahūdiyā*), lafaz هادو (*hādū*) lafaz هدنا (*hudnā*), dan lafaz هودا (*hūdā*). Lafaz اليهود

³⁷Jalāl al-Dīn al-Suyuti dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain* (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001), hlm. 139.

³⁸Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Juz 6, hlm. 84: Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 9 (Jakarta: al-I'tisham, 2001), hlm. 266.

(*al-yahūd*) disebutkan sebanyak 8 (delapan) kali tersebar dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 113 dua kali, dan ayat 120. Kemudian QS. al-Māidah ayat 18, 51, 64, dan ayat 82, dan surat al-Taubah ayat 30. Lafaz يهوديا (*yahūdiyā*) disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 67. Lafaz هادو (*hādū*) disebutkan sebanyak 10 (sepuluh) kali, tersebar dalam tujuh surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 62, QS. al-Nisā’ ayat 46 dan ayat 160, QS. al-Māidah ayat 41, 44, dan ayat 69, QS. al-An’ām ayat 46, QS. al-Naḥl ayat 118, QS. al-Ḥajj ayat 17, dan QS. al-Jumu’ah ayat 6. Lafaz هدنا (*hudnā*) disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu dalam QS. al-A’rāf ayat 156. Lafaz هودا (*hūdā*) disebutkan sebanyak 6 (enam) kali, tersebar dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 111, 135, dan ayat 140, kemudian QS. al-A’rāf ayat 65, dan QS. Hūd ayat 50 dan ayat 58.

Lafaz Yahudi dalam Alquran disebutkan dalam beragam konteks. Adakalanya disebutkan dalam konteks pertentangan antara Yahudi dengan Nasrani, larangan Muslim memilih pemimpin dari Yahudi, sikap keras Yahudi, mengaku sebagai anak dan kekasih Allah Swt, kedurhakaan orang Yahudi terhadap Alquran, dan dalam konteks Yahudi merupakan pihak yang paling memusuhi Islam.

Daftar Pustaka

- Abdul Muiz Syaerozi. "Reintepratasi Ayat 120 Surat al-Baqarah dengan Pendekatan Toleransif". *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2016).
- Abī Bakr al-Qurtūbī. *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*. Juz 2. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*. Juz 2. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1374 H.
- Adian Husaini. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī. *Tafsīr al-Marāghī*. Juz 1. Ttp: Syirkah Maktabah, 1946.
- Ibn 'Abd al-Mālik al-Qusyairī. *Tafsīr al-Qusyairī Musammā Laṭā'if al-Isyārāt*. Juz 1. Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah, 1971.
- Ibn Ḥajar al-'Asqalānī. *al-'Ujāb fī Bayān al-Asbāb*. Beirut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Ibn Mas'ūd al-Baghawī. *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*. Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2002.
- Imām al-Syaukānī. *Faṭḥ al-Qadīr: al-Jāmi' Bayan Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*. Juz 1. Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010.
- Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī. *Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Muassasah al-Kutb al-Tsaqafiyah, 2002.
- Jalāl al-Dīn al-Suyuti. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Arabī, t.th.
- _____. *al-Dur al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*. Juz 3. Beirut: Dār al-Fikr, 2011.
- Jalāl al-Dīn al-Suyuti dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī. *Tafsīr al-Jalālain*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001.
- Muhammad Abdullah al-Syarqawi. *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*. Terj: Alimin, dkk. Jakarta: Sahara Publisher, 2006.
- Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī. *Ṣafwah al-Tafāsīr*. Juz 1. Beirut: Dār al-Qir'ān al-Karīm, 1981.
- Muhammad Khalifah Hasan. *Sejarah Agama Yahudi*. Terj. Abdul Somad dan Faisal Saleh. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2009.
- M. Quraish Shihab. *Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah*. Jakarta: Republika, 2004.
- M. Quraish Shihab. *Tafsīr al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentara Hati, 2007
- Rāghib al-Aṣḥānī. *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*. Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Rukman Abdul Rahman Said. "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah". *Jurnal Al-Asas*, Vol. III, No. 1, (April 2015).

Solihan Mahdum Cahyana. *Perspektif Islam terhadap Kristologi*. Solo: Tiga Serangkai, 2008.

Syamsul Rijal Hamid. *Hadis dan Sunnah Pilihan*. Jakarta: Kaysa Media, t.th.

Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Tim Redaksi. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008.

Wahbah al-Zuhailī. *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah, wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Juz 1. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.

Wizārah al-Auqāf. *Mausu'ah al-Fiqhiyyah*. Juz 7. Kuwait: Wizārah al-Auqāf, 1995.

Zilkifli Mohd. Yusuf. *Kamus Alquran*. Jakarta: Islammika, t.th.